

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara agraris yang sudah dikenal sejak zaman dahulu, Indonesia memiliki sektor pertanian yang memegang peranan tertinggi atas keseluruhan perekonomian nasional. Terbukti dari begitu banyaknya masyarakat yang hidup dan bermata pencaharian sebagai petani. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk dunia, serta naiknya angka pendapatan, dan perubahan preferensi konsumen mengakibatkan peningkatan angka permintaan terhadap barang dan jasa di sektor pertanian. Itulah mengapa sektor pertanian akan terus berperan dan memegang peranan strategis di kehidupan masa depan.

Sumber daya manusia menjadi faktor utama yang menentukan pembangunan sektor pertanian. Perbaikan sektor pertanian akan terus berjalan apabila sumber daya manusia yang ada memiliki keinginan kuat untuk maju dan berkembang. Pemberdayaan (*empowerment*) kepada sumber daya manusia termasuk pada sektor pertanian perlu diupayakan agar kapabilitas para petani pun meningkat.

Di Eropa, mulai abad pertengahan, akhir abad 70, 80, hingga awal abad 90an, istilah *empowerment* terus berkembang bersama konsepnya yang kemudian turut mempengaruhi perkembangan teori-teori selanjutnya. Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Ife (1995) menyatakan bahwa,

“empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in

political action, understanding how to 'work the system,' and so on”
(Ife, 1995:56).

Pengertian tersebut memberi makna bahwa pemberdayaan sebagai konsep adalah upaya memberi wewenang, otonomi, hingga kepercayaan pada setiap individu pada suatu organisasi untuk mendorong mereka agar berjiwa kreatif sehingga dapat menyelesaikan tugas mereka dengan baik.

Talcott Parsons mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu proses ketika seseorang berpartisipasi karena memiliki kekuatan (*power*) untuk memberikan kontrol atas berbagai peristiwa serta lembaga-lembaga dalam kehidupannya. Selama proses pemberdayaan ini, orang yang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kekuasaan yang cukup dapat memberikan pengaruh pada kehidupannya dan kehidupan orang lain.

Sebagai sebuah strategi dalam pembangunan, upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat bukanlah hal yang baru. Konsep pemberdayaan dalam konteks masyarakat dimaknai sebagai kemampuan individu yang saling bersenyawa dengan individu lain dalam lingkungan masyarakat agar terbentuknya kesadaran masyarakat. Upaya memberdayakan masyarakat ini juga merupakan upaya memperkuat unsur-unsur keberdayaan untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat tidak mampu agar dapat mengandalkan kekuatannya sendiri.

Salah satu komoditas penting ekspor-impor dalam perekonomian Indonesia, kopi menduduki peringkat kedua setelah Brazilia (2,3 juta hektar) dengan luas lahan sekitar 1,3 juta hektar, dengan total produksi menduduki peringkat tiga setelah Brazilia (2,1 juta ton) dan Vietnam (990 ribu ton), yakni 721 ribu ton. Luas lahan tersebut terdiri atas 1,2 juta hektar (9,2%) kopi robusta, dan 100 ribu

hektar (8%) kopi arabika. Pada sisi ekspor, Indonesia menempati urutan ke-4 setelah Brazilia (1,4 juta ton), Vietnam (974 ribu ton) , dan Columbia (574 ribu ton), yakni total ekspor 329 ribu ton.

Lembaga Tiga Beradik merupakan suatu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang melakukan pemberdayaan untuk petani kopi di Kabupaten Merangin yang dibentuk untuk tujuan meningkatkan angka produksi kopi melalui pemberdayaan dan pelatihan yang diberikan kepada petani kopi yang ada di Kabupaten Merangin. Keberadaan Lembaga Tiga Beradik diharapkan dapat membangun kembali semangat petani kopi agar terus menekuni perkebunan kopi yang mereka kelola sejak dahulu, dengan demikian produksi akan meningkat. Melalui lembaga ini, produktivitas para petani kopi juga akan meningkat, mulai dari cara budidaya kopi, panen, pengolahan, dan juga pembuatan pupuk. Saat ini Lembaga Tiga Beradik sedang mengembangkan kopi unggulan yaitu Robusta. Tersebar di berbagai wilayah di Merangin. Total, saat ini Lembaga Tiga Beradik memiliki 10 kelompok tani yang menjadi dampungannya. Tersebar di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Lembah Masurai, Jangkat, dan Jangkat Timur. Berikut data 10 kelompok tani yang menjadi dampingan Lembaga Tiga Beradik :

Tabel 1.1
Kelompok Tani Dampingan LTB

NO	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota
1.	Usaha Bunda Sitinjau Alam	25 orang
2.	Usaha Ibu Melati Indah	13 orang
3.	Depati Kecik Suko Dirajo	24 orang
4.	Karang Tigo	25 orang
5.	Sinar Harapan	15 orang
6.	Harapan Baru	14 orang
7.	Pelak Hijau Bumi Lestari	23 orang
8.	Air Terjun Tepian Mandi	22 orang
9.	Empati	8 orang
10	Aning Dirajo	15 orang
	Jumlah Anggota Keseluruhan	184 orang

Sumber : *Lembaga Tiga Beradik*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa data petani kopi yang menjadi dampingan lembaga tiga beradik berjumlah 184 orang petani dari sepuluh kelompok di tiga kecamatan yaitu kecamatan lembah masurai, kecamatan jangkat dan kecamatan jangkat timur. Lembaga Tiga Beradik berhasil melaksanakan pemberdayaan terhadap petani kopi yang ada di Kabupaten Merangin dengan melakukan kegiatan pelatihan, studi banding serta sekolah lapang. Kopi yang dihasilkan oleh petani yang dinaungi oleh Lembaga Tiga Beradik sudah meraih berbagai penghargaan dari berbagai *event-event* yang pernah diikuti oleh Lembaga Tiga Beradik, kopi yang dihasilkan oleh petani dampingan Lembaga Tiga Beradik dikenal sebagai satu-satunya kopi yang memiliki ciri khas rasa yang unik yaitu kopi jenis robusta tetapi memiliki cita rasa arabika, artinya petani kopi Merangin sudah berkontribusi besar terhadap nama baik Bumi Tali Undang Tambang Teliti di level Nasional bahkan Internasional.

Perbandingan keadaan sosial ekonomi masyarakat petani antara sebelum dan sesudah menjadi dampingan Lembaga Tiga Beradik :

Tabel 1.2
Perbandingan Keadaan Sosial Ekonomi

No	Sebelum	Sesudah
1.	Menghasilkan produk 30 kg/tahun	Menghasilkan produk lebih dari 150 kg/tahun
2.	Mengonsumsi kopi dengan Membeli dari luar	Mengonsumsi kopi dari perkebunan sendiri
3.	Tidak mampu lepas dari jebakan kemiskinan dan keterbelakangan	Adanya kemandirian dan keunggulan masyarakat dalam budidaya biji kopi
4.	Tidak mengetahui potensi yang dimiliki masyarakat.	Semakin kuat dan mampu menciptakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.
5.	Petani hanya mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang SMA	Sudah banyak petani yang menyekolahkan anak-anaknya di perguruan tinggi.

Sumber : *Data Primer*

Pengurus Lembaga Tiga Beradik ini tidak hanya mengelola pertanian kopi bersama para petani tetapi juga banyak melakukan kegiatan-kegiatan lainnya diluar perkebunan kopi, salah satunya pengurus Lembaga Tiga Beradik pernah mengikuti berbagai pelatihan yang nantinya ilmu yang didapatkan oleh Pengurus Lembaga Tiga Beradik tadi akan disalurkan kepada para petani yang menjadi dampungannya, terbukti dengan menyalurkan ilmu yang pengurus berikan kepada petani mampu membawa prestasi-prestasi yang sudah diraih dengan menjadi kopi terbaik dalam berbagai perlombaan kopi terbaik. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai keberhasilan Lembaga Tiga Beradik dalam memberdayakan petani kopi di Kabupaten Merangin dengan **“Strategi Lembaga Tiga Beradik (LSM) dalam upaya pemberdayaan petani kopi di kabupaten Merangin.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas diketahui bahwa Lembaga Tiga Beradik adalah lembaga swadaya masyarakat yang melakukan pemberdayaan untuk petani kopi yang ada di Kabupaten Merangin. Keberadaan Lembaga Tiga Beradik ini diharapkan dapat membangun kembali semangat petani kopi untuk terus mengelolaperkebunan kopi. Lembaga ini juga diharapkan mampu meningkatkan produktivitas petani, cara budidaya kopi, panen, pengolahan, hingga strategi pemasaran. Lembaga Tiga Beradik berhasil melaksanakan pemberdayaan terhadap petani kopi yang menjadi dampungannya terbukti dengan banyaknya *evant* yang dimenangkan dengan menjadi kopi terbaik dari kopi yang dihasilkan oleh petani dampungannya Lembaga Tiga Beradik ini dengan mempertahankan ciri khas rasa yaitu jenis kopi yang dihasilkan memiliki rasa yang unik yaitu jenis kopi robusta tetapi memiliki cita rasa arabika.

Untuk itu penelitian tentang masalah ini perlu dilakukan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Strategi Lembaga Tiga Beradik (LSM) dalam upaya pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Merangin?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui cara yang dilakukan pengurus Lembaga Tiga Beradik dalam keberhasilan pemberdayaan petani kopi di kabupaten Merangin.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui langkah-langkah pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga tiga beradik.
2. Untuk mengetahui strategi pelibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga tiga beradik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan menambah wawasan pengetahuan mahasiswa maupun khalayak umum dalam pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi seluruh Lembaga Swadaya Masyarakat yang ada di Provinsi Jambi dan tempat lain tentang strategi keberhasilan usaha yang dilakukan oleh pengurus Lembaga Tiga Beradik di Kabupaten Merangin
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintahan daerah mengenai peran Lembaga Swadaya Masyarakat dalam melakukan pemberdayan dan melibatkan masyarakat dalam aktivitas sosial ekonomi

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Subejo dan Narimo (dalam Mardikanto dan Soebiato 2013:32) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sesuatu kegiatan yang sengaja dilakukan

dalam rangka memberikan fasilitas kepada masyarakat setempat untuk merencanakan, memutuskan, hingga mengelola sumber daya yang dimiliki, salah satunya melalui *collection*, *action*, dan *networking*, sehingga mereka diharapkan mampu memperolah kemampuan dan kemandirian dalam bidang ekonomi, ekologi, dan sosial.

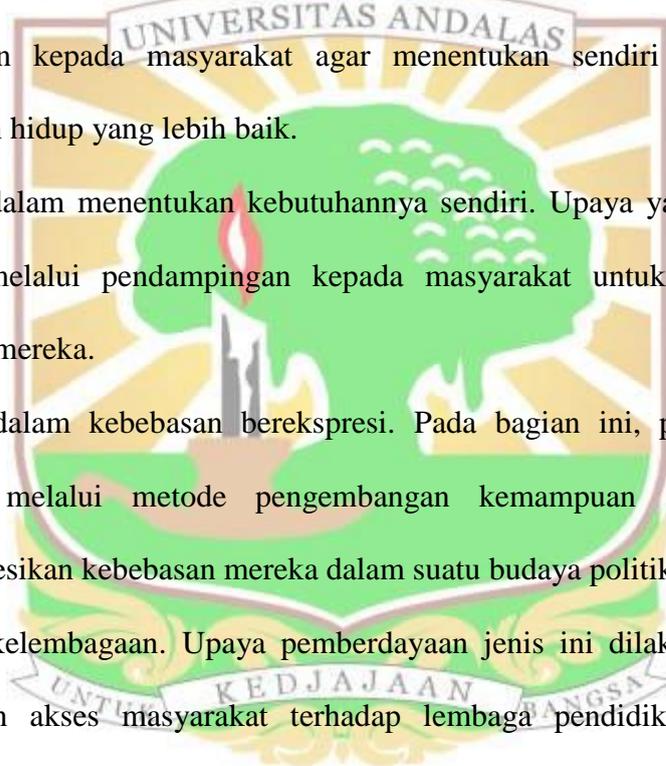
Chambers (1996:142) mengatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu konsep tentang pembangunan ekonomi yang mencakup nilai-nilai sosial. Konsep pemberdayaan ini menggambarkan paradigma baru pembangunan yang bersifat “*people centered*”, *participatory*, *empowering*, and *sustainable*. Konsep pemberdayaan mencakup hal-hal yang lebih luas dari sekadar upaya memenuhi kebutuhan dasar, atau dari sekadar metode yang digunakan untuk meminimalisasi kemiskinan berkelanjutan (*safety net*).

Sumodiningrat (2003:37), mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan kesempatan atau mawadahi kelompok yang lemah (miskin), tujuannya adalah supaya mereka memperoleh akses terhadap sumberdaya, yang mencakup modal, informasi, teknologi, hingga jaminan pemasaran, dan sebagainya. Tujuannya adalah agar kemajuan dan perkembangan usaha mereka dapat dirasakan, sehingga perbaikan pendapatan dan perluasan kesempatan bekerja dapat terwujud demi kesejahteraan hidup yang lebih baik.

Menurut Jim Ife (2008:124) pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang memberikan tempat kepada sumber daya manusia agar memperoleh kesempatan, keterampilan, pengetahuan, dan sumberdaya agar bertambahnya

kemampuan berpartisipasi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, serta menentukan masa depan. Dasar dari konsep pemberdayaan masyarakat adalah pemahaman bahwa ketidakberdayaan masyarakat muncul dari ketiadaan kekuatan (*powerless*) dari masyarakat itu sendiri. Jim Ife mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat dan dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat yaitu :

- a. Kekuatan atas pilihan pribadi. Biasanya, upaya dilakukan melalui pemberian kepercayaan kepada masyarakat agar menentukan sendiri pilihan atau kesempatan hidup yang lebih baik.
- b. Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri. Upaya yang dilakukan biasanya melalui pendampingan kepada masyarakat untuk menjelaskan kebutuhan mereka.
- c. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Pada bagian ini, pemberdayaan dilakukan melalui metode pengembangan kemampuan agar mampu mengekspresikan kebebasan mereka dalam suatu budaya politik
- d. Kekuatan kelembagaan. Upaya pemberdayaan jenis ini dilakukan melalui peningkatan akses masyarakat terhadap lembaga pendidikan, keluarga, kesehatan, keagamaan, kesejahteraan sosial, media, lembaga pemerintahan, dan sebagainya.
- e. Kekuatan sumber daya ekonomi. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi.
- f. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi. Upaya pemberdayaan yang dilakukan pada jenis ini biasanya dengan memberikan kebebasan kepada



masyarakat dalam menentukan proses reproduksi.

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan atau langkah yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soekanto (dalam Maryani,2019:13).

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini biasanya terdapat dua tahapan yang harus dilakukan. Pertama, persiapan tenaga penunjang pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker*. Kedua, persiapan lapangan yang biasanya dilakukan secara nondirektif.

Persiapan tenaga penunjang pemberdayaan masyarakat sangat penting dilakukan agar efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik.

2. Tahap Pengkajian (*Assessment*)

Pada tahapan ini, pemberdayaan dapat dilakukan baik secara individual maupun melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Agar program tepat sasaran, petugas harus berupaya mengidentifikasi masalah, seperti kebutuhan yang dirasakan serta sumber daya yang dimiliki oleh kliennya. Artinya, sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Sebagaimana tahap persiapan, tahap pengkajian juga sangat penting supaya efisiensi program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat terwujud.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini, petugas bertindak sebagai agen perubahan "*Exchance*

agent” yang secara partisipatif akan melibatkan warga untuk berpikir mengenai masalah yang sedang mereka hadapi dan bagaimana menemukan solusi dari masalah tersebut. Di sini masyarakat diharapkan mampu berpikir mengenai alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Demi tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat, alternatif program yang dipilih harus menunjukkan program kerja atau kegiatan yang paling efektif dan efisien.

4. Tahap Formalisasi Rencana Aksi

Tahap ini mengharuskan agen perubahan untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan yang akan mereka lakukan untuk menyelesaikan masalah pada tiap-tiap kelompok. Petugas juga membantu merealisasikan gagasan yang diciptakan ke dalam tulisan, terutama apabila berkaitan dengan pembuatan proposal kepada penyalur dana, agar penyalur dana memahami tujuan dan sasaran dari program pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan.

5. Tahap (*Implementasi*) Program atau Kegiatan

Upaya mengimplementasikan program pemberdayaan masyarakat membutuhkan peran masyarakat sebagai kader, sehingga diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Pentingnya kerja sama antara petugas dengan masyarakat adalah salah satu hal yang penting pada tahap ini, hal ini dikarenakan sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik berpotensi melenceng saat di lapangan. Agar tidak menghadapi kendala yang serius pada saat implementasi, suatu program harus di

sosialisasikan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan supaya para peserta memahami secara jelas apa maksud, tujuan, dan sasaran dari program tersebut.

6. Tahap Evaluasi

Sebagai bentuk proses pengawasan dari masyarakat dan petugas program masyarakat, evaluasi sebaiknya dilakukan melibatkan masyarakat. Melalui pelibatan warga masyarakat, harapannya akan terbentuk suatu sistem komunitas pengawasan internal dalam jangka pendek. Mampu membangun komunikasi masyarakat secara lebih mandiri melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk jangka panjang. Evaluasi diharapkan dapat mengukur dengan jelas kendala-kendala yang dihadapi, tolok ukur keberhasilan tercapainya suatu program untuk menemukan inovasi dan mengantisipasi agar permasalahan yang sama tidak terulang lagi.

7. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan sebuah tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Pada tahap ini, proyek diharapkan segera berhenti. Artinya, kondisi masyarakat sebelum diberdayakan telah berubah menjadi lebih baik karena melalui proses pemberdayaan sehingga dapat hidup lebih layak.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya membangun desa dengan mengutamakan, mengedepankan, bahkan melindungi hak dan kewajiban masyarakat dalam proses pengambilan

keputusan terhadap aset pembangunan, serta memberikan jaminan kepada masyarakat desa untuk mengelola sumber daya secara mandiri.

1.5.2 Konsep Lembaga Swadaya Masyarakat

Budairi (2002:82) menjelaskan bahwa LSM merupakan sebuah organisasi yang didirikan dengan tujuan mengembangkan pembangunan pada tingkat terbawah atau *grassroots*. Melalui kelompok-kelompok swadaya di tingkat lokal beranggotakan 20 sampai 50 orang, LSM menasar kelompok-kelompok tersebut untuk berswadaya setelah proyeknya berakhir.

Ciri khas LSM di Indonesia sebagaimana dikatakan oleh M.M. Billah (1990:41) adalah: Pertama, mereka berorientasi pada penguatan kelompok dan/atau komunitas. Kedua, memiliki komitmen yang kuat terhadap partisipasi rakyat. Ketiga, terdapat pertukaran gagasan dan sumber daya yang bersumber dari banyaknya hubungan silang antar pribadi dan kelembagaan yang saling mendukung pada satu komunitas LSM di Indonesia.

Gaffar (dalam jurnal yang dikutip oleh Khrisna Anggara) mengidentifikasi tiga jenis peranan yang dapat diberikan oleh LSM, yaitu :

1. Memberikan dukungan lewat pemberdayaan masyarakat pada sektor yang sangat esensial, seperti akar rumput (*grassroots*) demi menciptakan pembangunan yang berkelanjutan.
2. Melalui jaringan kerja sama, baik dalam negara maupun dengan lembaga-lembaga internasional, dapat meningkatkan pengaruh politik secara meluas.
3. Ikut ambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pembangunan

1.5.3 Konsep Petani Kopi

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani menjelaskan bahwa “Petani adalah warga Indonesia perseorangan/keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan.” Definisi lain menyebutkan bahwa petani merupakan seorang yang bekerja di sektor pertanian, melalui pengelolaan tanah untuk menumbuhkan serta memelihara tanaman, contohnya adalah kopi, padi, jagung, bunga, buah, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan seorang petani dengan harapan akan memperoleh hasil dari tanaman tersebut baik untuk digunakan sendiri maupun dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kopi merupakan salah satu komoditi berupa tanaman yang tumbuh pada ketinggian 700-1600 mdpl di semak di daerah tropis. Kopi berasal dari biji buah kopi yang telah melalui proses sangrai dan penghalusan sebelum akhirnya diseduh menjadi sebuah minuman. Kopi menjadi salah satu komoditas populer di dunia karena dibudidayakan oleh lebih dari 50 negara. Kopi robusta dan kopi arabika merupakan dua spesies pohon kopi yang paling dikenal secara umum. Sebelum diseduh menjadi minuman dan dapat diminum, kopi terlebih dahulu melalui proses yang panjang mulai dari panen biji kopi yang telah matang melalui mesin atau tangan para petani kopi.

Petani kopi adalah suatu profesi atau pekerjaan yang melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti kopi dan kemudian nantinya diolah menjadi serbuk kopi untuk menjadi

minuman yang memiliki cita rasa yang khas dan memiliki aroma yang juga khas dan juga banyak digemari diberbagai kalangan di seluruh lapisan dunia.

1.5.4 Konsep Strategi Pemberdayaan

Strategi merupakan suatu penyusunan upaya atau cara untuk mencapai tujuan jangka panjang sebuah organisasi atau perkumpulan, melalui proses penentuan rencana para pemimpin puncak.

Konsep strategi :

1. Perencanaa untuk memperjelas arah yang akan ditempuh suatu organisasi secara rasional dalam mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjang.
2. Acuan yang berkenan dengan penilaian konsistensi ataupun inkonsistensi perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh organisasi.
3. Rincian langkah organisasi yang berisi informasi.

Pemberdayaan merupakan upaya membangun desa dengan mengutamakan, mengedepankan, bahkan melindungi hak dan kewajiban masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terhadap aset pembangunan, serta memberikan jaminan kepada masyarakat desa untuk mengelola sumber daya secara mandiri. Jadi, strategi pemberdayaan adalah bagaiman menentukan fokus rencana dan tujuan jangka panjang sehingga tercipta pembangunan yang mengutamakan, mengedepankan, dan melindungi otonomi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terhadap aset pembangunan, serta memberikan jaminan masyarakat desa mengelola secara mandiri.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife. Menurut Jim Ife (dalam Zubaedi, 2013:63) pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Menurut Jim Ife (2006:130) dalam pemberdayaan ada dua konsep penting dalam melihat masyarakat yang tidak berdaya yaitu karena tidak memiliki kekuatan (*power*) dan karena kurang beruntung (*disadvantaged*).

Jim Ife (2006:140) mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang harus dimiliki masyarakat sehingga dapat memberdayakan mereka, diantaranya kekuatan atas pilihan pribadi, kekuatan untuk mempertahankan hak asasi manusia, kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri, kekuatan atas gagasan atau kebebasan berekspresi, kekuatan atas lembaga-lembaga, kekuatan atas sumber daya, kekuatan atas kegiatan ekonomi, kekuatan atas reproduksi.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengaitkan dengan beberapa kekuatan (*power*) yang sudah disebutkan diatas. Pertama, kekuatan atas menentukan kebutuhannya sendiri. Upaya pemberdayaan masyarakat harus memberikan penghormatan dan pengakuan atas pengetahuan dan pengalaman, serta kearifan lokal yang dimiliki. Kedua, kekuatan atas gagasan atau kebebasan berekspresi. Upaya pemberdayaan masyarakat harus memberikan kebebasan berpikir dan tidak mendikte pandangan seseorang atau masyarakat. Ketiga, kekuatan atas sumber daya. Proses pemberdayaan harus memaksimalkan kekuatan setiap orang terhadap

pemanfaatan sumber daya baik keuangan maupun non-keuangan (pendidikan, pekerjaan, pengalaman kebudayaan). Terakhir, kekuatan atas kegiatan ekonomi. Proses pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan akses dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi.

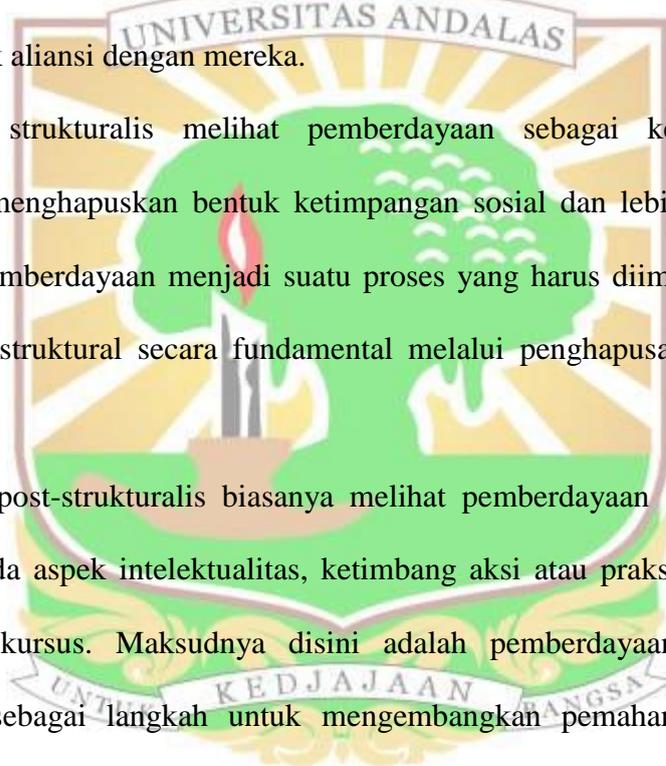
Jadi, untuk memberdayakan masyarakat ada beberapa strategi yang dikemukakan oleh Jim Ife, dari beberapa strategi tersebut dalam penelitian ini mengacu kepada strategi pemberdayaan masyarakat melalui kebijakan dan perencanaan, dan pemberdayaan melalui pendidikan dan keterampilan. Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan dicapai dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga untuk mewujudkan akses yang lebih adil terhadap sumber daya, layanan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dan pemberdayaan melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran menekankan pentingnya suatu proses edukatif untuk membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat dan meningkatkan kekuatan mereka.

Ife berpendapat bahwa konsep pemberdayaan pada dasarnya berkaitan erat dengan dua konsep pokok, yaitu: konsep *power* (daya), dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Pengertian ini menurut Ife akan menggunakan empat perspektif, yakni pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis. Dalam buku Pengembangan Masyarakat ditulis oleh Zubaedi (2013). Menjelaskan empat perspektif itu masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Perspektif pluralis menilai pemberdayaan sebagai sebuah proses untuk menolong individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat yang

dianggap kurang beruntung, agar dapat bersaing dengan lebih efektif. Perspektif ini menyebut bahwa pemberdayaan yang dilakukan adalah peningkatan kapabilitas warga masyarakat untuk bersaing secara wajar tanpa menang dan kalah.

2. Perspektif elitis biasanya memandang pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan pengaruh kepada kalangan elit, seperti para pemuka agama, atau tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya, maupun lainnya dengan cara membentuk aliansi dengan mereka.
3. Perspektif strukturalis melihat pemberdayaan sebagai kegiatan yang bertujuan menghapuskan bentuk ketimpangan sosial dan lebih menantang. Artinya, pemberdayaan menjadi suatu proses yang harus diimbangi dengan perubahan struktural secara fundamental melalui penghapusan penindasan struktural.
4. Perspektif post-strukturalis biasanya melihat pemberdayaan sebuah upaya penting pada aspek intelektualitas, ketimbang aksi atau praktisnya sebagai sebuah diskursus. Maksudnya disini adalah pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai langkah untuk mengembangkan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran baru dan analitis. Titik tekan pemberdayaan ini pada aspek pendidikan kepada masyarakat.



1.5.6 Penelitian Relevan

Berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu tentang Strategi Lembaga Swadaya Masyarakat dalam memberdayakan petani ini sebenarnya sudah banyak diteliti oleh peneliti lainnya. Selain itu dalam referensi ini dibutuhkan beberapa

referensi diantaranya penelitian relevan sebagai bentuk pengkayaan akan referensi yang diteliti guna sebagai dasar dan penguat untuk penelitian ini. Peneliti menemukan beberapa karya ilmiah mengenai pemberdayaan masyarakat melalui LSM antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Qurroti a'Yunina (2021) dengan judul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani (Studi kasus pada kelompok tani subur tani desa doroampel, Kecamatan Sumbergempol, kabupaten tulungagung)”. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berjalan dengan baik Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa strategi yang digunakan poktan subur tani dalam pemberdayaan masyarakat petani, yaitu Program penyuluhan, Program pengembangan teknologi, Pelatihan keterampilan, Penguatan kelembagaan, Dengan adanya strategi tersebut sangat menguntungkan para masyarakat petani khususnya yang bergabung dengan poktan subur tani, karena para petani tersebut bisa memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu penelitian diatas lebih terfokus kepada bagaimana langkah-langkah yang dilakukan lembaga tiga beradik dalam upaya pemberdayaan petani kopi dan juga mengetahui bagaimana strategi pelibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan lembaga tiga beradik, namun penelitian ini lebih banyak terfokus kepada faktor penghambat dalam kegiatan pemberdayaan ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Mardit Eko Prastio (2018) dengan judul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Pada Lembaga Masyarakat Desa Hutan Taman Putri Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember”. Universitas Jember. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berjalan dengan baik Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa strategi yang digunakan LMDH dalam pemberdayaan masyarakat petani, yaitu Strategi Pengorganisasian Masyarakat dan berbagai strategi pelatihan pengolahan dan pengembangan hasil tani hutan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini lebih terfokus kepada strategi pemanfaatan hutan dan diubah menjadi perkebunan kopi. Penelitian diatas terfokus kepada strategi lembaga dalam memberdayakan petani kopi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Sri Amalia (2021) dengan judul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kakao dalam meningkatkan produksi melalui kelompok tani di desa buntu karya kecamatan ponrang selatan kabupaten luwu”. Universitas Cakrominoto Palopo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berjalan dengan baik Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa strategi yang diterapkan dalam pemberdayaan petani, yaitu menstabilkan harga beli kakao, menyediakan penyuluh pertanian, meningkatkan ketersediaan pupuk, mempertahankan dan meningkatkan penggunaan alat-alat pertanian yang telah efektif dan efisien, dan meningkatkan hasil dan kualitas produksi kakao. perbedaan penelitian ini

dengan penelitian diatas yaitu penelitian ini lebih terfokus kepada strategi penjualan dari kakao sedangkan penelitian diata lebih terfokus kepada pemberdayaan petani kopi.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini dianggap mampu melengkapi ketersediaan deskripsi yang kaya akan fenomena. Metode kualitatif akan memberikan pemahaman atas substansi dari suatu masalah, sehingga penelitian kualitatif diharapkan mampu memberikan jawaban melalui penjelasan mendalam atas suatu masalah.

Pendekatan penelitian dengan metode penelitian merupakan sesuatu hal yang berbeda. Afrizal (2014:13) mengatakan pendekatan dengan metode kualitatif akan lebih mengacu pada perspektif teori. Sedangkan metode penelitiannya mengacu pada metode yang ditempuh pada saat memecahkan suatu masalah serta mencari jawaban atas masalah-masalah dalam penelitian. Pendekatan penelitian merupakan suatu cara yang dipilih dalam mengamati, mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian sebagai cara untuk menjawab penelitian tersebut. Penelitian ini mencobaa menjelaskan bagaimana strategi lembaga tiga beradik (LSM) berhasil dalam pemberdayaan petani kopi.

Afrizal (2014:17), berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian pada rumpun ilmu sosial yang mengumpulkan data berupa kata-kata (lisan dan tulisan) dan perbuatan manusia

untuk dianalisis secara mendalam sehingga tidak memerlukan penghitungan atau kuantifikasi data yang diperoleh ke dalam bentuk angka. Menurut Moleong (2004:42), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh objek penelitian melalui bentuk seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan perilaku lainnya. Menurut Afrizal (2014:18), alasan menggunakan metode penelitian kualitatif adalah karena ucapan dan perilaku manusia harus dianalisis agar tercapainya tujuan penelitian. Jenis metode yang digunakan adalah metode Studi Kasus, dimana dalam penelitian ini kita dapat menggunakan berbagai teknik termasuk wawancara, observasi, dan kadang-kadang pemeriksaan dokumen dan artefak dalam pengumpulan data.

Alasan peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan juga jenis metode Studi Kasus agar dapat menggambarkan secara mendalam tentang data yang didapat dilapangan mulai dari mendeskripsikan mengenai bagaimana langkah-langkah keberhasilan yang dilakukan oleh pengurus Lembaga Tiga Beradik dalam melakukan pemberdayaan terhadap petani kopi yang ada di Kabupaten Merangin dan bagaimana strategi pelibatan masyarakat yang dilakukan pengurus Lembaga Tiga Beradik dalam kegiatan pemberdayaan.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dari penelitian, informan sangat diperlukan dalam penulisan dan proses penelitian karena sumber daya yang diperlukan ada pada informan. (Spradley, 1997:35-36) mengatakan informan penelitian adalah seorang

yang memberikan informasi baik itu tentang dirinya ataupun oranglain dan juga memberikan infromasi tentang suatu kejadian.

Afrizal (2014:139) dalam bukunya mengatakan informan penelitian merupakan adalah orang yang dianggap mampu memberikan informasi, baik mengenai dirinya atauorang lain. Mengenai suatu kejadian kepada peneliti, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut (Afrizal:139), informan dikategorikan dalam dua ketegori yaitu informan pengamat dan informan pelaku

1. Informan pengamat adalah seseorang yang dianggap mampu memberikan informasi tentang seseorang maupun sebuah peristiwa. Informan ini dikategorikan sebagai orang yang mengetahui orang yang akan kita teliti atau pelaku dari kejadian yang kita teliti. Mereka dikatakan sebagai saksi dari suatu kejadian atau dapat disebut sebagai pengamat lokal. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah kepala desa dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan atau pengambilan keputusan mengenai pemberdayaan tetapi tidak menjadi dampingan lembaga tiga beradik.
2. Informan pelaku adalah seseorang yang memberikan informasi tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka disebut subjek penelitian. Yang menjadi informan pelaku penelitian ini adalah pengurus lembaga tiga beradik dan petani kopi yang terlibat.

Dalam penelitian ini digunakan teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan informan sesuai kriteria yang telah

ditentukan sebelum turun ke lapangan. Afrizal (2014:140), dalam bukunya mengatakan penggunaan teknik ini merupakan mekanisme yang disengaja,

Untuk lebih jelasnya berikut nama-nama informan :

Tabel 1.3
Identitas Informan

No	Nama	Umur (Th)	Jenis Kelamin	Jabatan/Pekerjaan	Kategori Informan
1.	Aniwati	27	Perempuan	Manajer Program Ekonomi Kreatif LTB	Informan Pelaku
2.	Hardi Yuda	40	Laki-laki	Direktur LTB	Informan Pelaku
3.	Catur Widodo	28	Laki-laki	Staff LTB	Informan Pelaku
4.	Edi Aprianto	38	Laki-laki	Staff LTB	Informan Pelaku
5.	Soratun Nasifah	35	Perempuan	Petani	Informan Pelaku
6.	Eka warda	38	Perempuan	Petani	Informan Pelaku
7.	Muhammad Alvatoni	24	Laki-laki	Wiraswasta	Informan Pengamat
8.	Soerman Putra	42	Laki-laki	Kepala Desa	Informan Pengamat

Sumber : Data Primer 2021-2022

Berdasarkan pada tabel di atas, informan berjumlah 8 orang diantaranya 6 orang informan pelaku, dan 2 orang informan pengamat. Informan tersebut secara tidak langsung terlibat dalam penelitian ini dan di jadikan sebagai salah satu cara peneliti mendapatkan informasi terkait penelitian yang di angkat, yaitu dengan melakukan wawancara kepada informan. Informan yang ditetapkan memenuhi kriteria dengan kata lain informan paham atau bahkan terlibat langsung kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Tiga Beradik kepada petani dampungannya.

1.6.3 Data Yang Diambil

Lofland dan Lofland (Meleong, 2004:112), dalam bukunya mengatakan sumber utama dari penelitian kualitatif itu adalah kata-kata serta tindakan. Selanjutnya merupakan data tambahan seperti dokumen, dan lain sebagainya. Afrizal (2014:17) menyebutkan data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif berupakata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan manusia, tanpa mengangkat data yang diperoleh. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dari dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data primer atau data utama adalah data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian, data primer ini didapat menggunakan teknik observasi serta wawancara mendalam (Moleong, 2004:155). Data yang didapat berupa informasi-informasi mengenai strategi keberhasilan yang dilakukan oleh pengurus dalam menjalankan pemberdayaan serta informasi mengenai bagaimana Lembaga Tiga Beradik memberdayakan dan melibatkan masyarakat dalam aktivitas sosial ekonomi.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiyono, 2017:104) misal melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder bisa didapatkan pada media elektronik, cetak, artikel, maupun jurnal penelitian sebelumnya. Data yang dimaksud seperti data media elektronik kegiatan yang dilakukan lembaga tiga beradik dalam upaya memberdayakan petani kopi.

Pada penelitian ini data sekunder yang didapat pada media informasi internet sosial media milik lembaga tiga beradik yaitu berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh pengurus sehingga berhasil dan masih aktif berjalan hingga saat ini. Selanjutnya menggunakan rujukan laporan program yang didapatkan dari pengurus Lembaga tiga Beradik.

Adapun data sekunder yang dimaksud ialah :

1. Profil Kabupaten Merangin
2. Profil Lembaga Tiga Beradik
3. Dokumentasi prestasi Lembaga Tiga Beradik
4. Media online (Facebook.com, ltb.or.id, meranginkab.go.id)
5. Observasi

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Langkah awal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian adalah pengumpulan data, karena tujuan utama mengumpulkan data adalah untuk mendapatkan data. (Sugiyono, 2017:104) mengatakan tanpa memahami teknik pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan data penelitian sesuai dengan standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi ke lapangan.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang, yang terdiri dari informan dan seorang lainnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan, berdasarkan tujuan penelitian yang diharapkan. Taylor (Afrizal, 2005:44) mengatakan wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan

secara berulang kali dengan menanyakan pertanyaan yang berbeda kepada informan agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Beda antara wawancara mendalam dengan wawancara lainnya seperti wawancara terstruktur yaitu wawancara mendalam dengan cara proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, bebas dengan masalah, fokus dan terarah pada pusat penelitian dengan merujuk pada pedoman wawancara atau tidak. Wawancara ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif (Moleong, 2004:186). Sedangkan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sebelum melakukan wawancara, biasanya digunakan pada penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai pengurus yang terlibat di lembaga tiga beradik, petani yang menjadi dampingan lembaga tiga beradik, dan masyarakat yang terlibat didalam pengambilan keputusan dalam pemberdayaan namun bukan dampingan dari lembaga tiga beradik. Teknik melakukan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu terlebih dahulu membuat janji dan menyepakati waktu dan tempat untuk melakukan wawancara bersama dengan informan. Lalu peneliti bertanya mengenai strategi keberhasilan yang dilakukan oleh lembaga tiga beradik. Tidak hanya itu saja, peneliti juga menanyakan bagaimana lembaga tiga beradik memberdayakan petani kopi.

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi kepada informan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara sebagai pedoman selama peneliti berada di lapangan, berguna agar wawancara lebih terarah dan sistematis. Peneliti terlebih

dahulu menanyakan kesediaan informan untuk diwawancarai, apakah peneliti tidak mengganggu waktu informan, peneliti sebelumnya memperkenalkan diri serta maksud dan tujuan peneliti disini jika informan bersedia maka wawancara dilakukan.

Wawancara di awali dengan pertanyaan terkait identitas informan, seperti nama, umur, pekerjaan, no hp, dan alamat tempat tinggal. Setelah mengetahui identitas informan, peneliti mulai pada topik penelitian yang diteliti, yaitu mengenai strategi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Lembaga Tiga Beradik dalam memberdayakan petani kopi di Kabupaten Merangin. Selama wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat perekam (*handphone*).

Proses pencarian informan dan pendekatan dengan informan pertama kali sudah di mulai sejak 20 Oktober 2021, dengan menemui Direktur Lembaga Tiga Beradik yaitu Bapak Hardi Yuda. Pada saat itu peneliti menemui Bapak Yuda di sebuah *Coffeshop* yang juga menjual kopi hasil dari pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Lembaga Tiga Beradik dan peneliti juga berkesempatan mencicipi kopi hasil pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Lembaga Tiga Beradik. Pada saat itu peneliti juga meminta izin melakukan penelitian di Lembaga Tiga Beradik dan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh direktur LTB tentang kegiatan pemberdayaan. Permohonan izin tersebut masih peneliti sampaikan secara lisan, belum disertai surat. Peneliti juga meminta nomor telepon Direktur Lembaga Tiga Beradik untuk kebutuhan penelitian. Mengetahui maksud dan tujuan peneliti, Direktur Lembaga Tiga Beradik mengizinkan peneliti melakukan penelitian ini.

Tanggal 9 Februari 2022, peneliti mengunjungi Sekretariat Lembaga Tiga beradik yang berjarak sekitar 8km dari kediaman peneliti peneliti pergi menggunakan sepeda motor sendirian, satu hari sebelum kedatangan peneliti telah membuat janji dahulu melalui pesan *whatsapp* dengan Direktur Lembaga Tiga Beradik namun Direktur menyarankan kepada peneliti untuk menemui Ibu Aniwati selaku Manager Program Ekonomi Kreatif Lembaga Tiga Beradik karena dianggap lebih memahami tentang pemberdayaan yang ada di lapangan. Pada kesempatan ini peneliti memberikan surat izin penelitian. Pada kesempatan ini peneliti bersama Ibu Aniwati bercerita mengenai awal mula pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Lembaga Tiga Beradik terhadap petani kopi yang ada di Kabupaten Merangin.

Tanggal 14 Maret 2022, peneliti melakukan wawancara Manager Program Ekonomi Kreatif Lembaga Tiga beradik yaitu Ibu Aniwati, wawancara ini dilakukan di Sekretariat LTB. Peneliti sudah mulai melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah di susun sebelumnya. Informan menceritakan pengalaman selama melakukan kegiatan pemberdayaan terhadap petani kopi. Hal yang peneliti tanyakan yaitu tentang langkah-langkah pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Tiga Beradik dan bagaimana strategi pelibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh LTB. Informan menceritakan pengalamannya kepada peneliti, hal tersebut tentu sangat menambah informasi bagi peneliti yang berguna dalam penelitian ini.

Kemudian dilanjutkan pada tanggal 23 Maret 2022, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Bapak Catur Widodo selaku Staff Lembaga Tiga

Beradik, wawancara di lakukan di Sekretariat Lembaga Tiga Beradik. Hal yang peneliti tanyakan yaitu mengenai strategi keberhasilan yang dilakukan oleh Lembaga Tiga Beradik terhadap pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Merangin, informan menceritakan pengalamannya kepada peneliti.

Kemudian wawancara dilanjutkan dengan 2 orang petani kopi. Peneliti berangkat dari kediaman peneliti dari Kota Bangko pada tanggal 30 Mei 2022 menuju ke lokasi yaitu Desa Simpang Talang Tembago, Jangkat yang jaraknya 5 jam perjalanan dari kediaman peneliti, peneliti menggunakan angkutan umum *travel*. Sebelumnya peneliti sudah membuat janji terlebih dahulu dengan Informan yang ada di Desa simpang Talang Tembago melalui aplikasi *Whatsapp* Bahwa peneliti akan melakukan wawancara terkait pemberdayaan petani kopi yang telah dilakukan oleh Lembaga Tiga Beradik. Setibanya di lokasi peneliti langsung menemui Ketua dari kelompok tani di Desa Simpang Talang Tembago yaitu Ibu Surotun Nasifah. Setelah mendapatkan informasi yang di butuhkan, di hari yang sama peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu Eka Warda selaku Bendahara kelompok tani di Desa Simpang Talang Tembago. Setelah selesainya wawancara dengan kedua informan, Ibu Surotun Nasifah menyarankan kepada peneliti untuk istirahat dahulu di kediaman Ibu Darwina yang juga anggota dari kelompok tani dampinagn LTB karena sudah sore dan perlunya istirahat peneliti memutuskan untuk menyudahi wawancara untuk hari itu, dan dilanjutkan keesokan harinya.

Kemudian keesokan harinya tanggal 31 Mei 2022, peneliti ditemani oleh Ibu Darwina ke kantor Kepala Desa guna mewawancarai Kepala Desa Simpang Talang Tembago dengan membawa surat izin penelitian, sebelum kedatangan

peneliti sudah membuat janji bertemu terlebih dahulu dengan bapak Kepala Desa melalui *Telephonedan* juga sudah menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang ke Desa Simpang Talang Tembago kemudian menetapkan tempat dan waktu untuk bertemu. Peneliti mewawancarai Bapak Kepala Desa dan menanyakan mengenai strategi pelibatan masyarakat yang dilakukan oleh Lembaga Tiga Beradik dan tentang bagaimana Lembaga Tiga Beradik bisa mencapai keberhasilan programnya. Informan ini mengetahui banyak hal mengenai keberhasilan program pemberdayaan yang dilakuka oleh Lembaga Tiga Beradik. Di hari yang sama peneliti juga mewawancarai Bapak Muhammad Alvaton selaku masyarakat yang ada di desa Simpang Talang Tembago yang mana Bapak Muhammad Alvaton ini lumayan disegani dan juga mengetahui mengenai kegiatan pemberdayaan petani kopi yang didampingi oleh Lembaga Tiga beradik. Waktu dan lokasi sudah di sepakati sebelumnya dengan informan yaitu dilakukan di kediaman informan. Beliau menceritakan bagaimana cara yang dilakukan oleh pengurus Lembaga Tiga Beradik dalam melibatkan masyarakat di kegiatan pemberdayaan petani kopi.

Kemudian pada tanggal 15 Juli 2022 pada pukul 14.00 wib, sebelumnya peneleti sudah mendapatkan izin dari informan untuk melakukan wawancara terkait tambahan data yang dibutuhkan oleh penrliti, informan mengetujuinya. peneliti melakukan wawancara melalui telepon dengan seorang informan tambahan yaitu bapak Deri Sopian, bapak Deri merupakan salah satu staff dari LTB yang turun langsung ke lapangan bersama staff yang lainnya, peneliti

menanyakan mengenai kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh LTB kepada petani dampungannya.

2. Pengumpulan Dokumen

Peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti berita yang ada di media, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan untuk mencari informasi yang diperlukan saja (Afrizal 2014;21). Untuk mengoreksi ketepatan informasi yang didapat, peneliti juga harus mengoreksi kebenarannya dengan melakukan wawancara mendalam. Dokumen-dokumen tersebut dapat digunakan untuk mencocokkan informasi yang ada di lapangan.

Adapun dokumen-dokumen yang di maksud yaitu :

1. Profil Kabupaten Merangin
2. Profil Lembaga Tiga Beradik
3. Dokumentasi kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Tiga Beradik
4. Piagam penghargaan yang diperoleh Lembaga Tiga Beradik terkait kopi.
5. Media online (Facebook.com, ltb.or.id, Meranginkab.go.id).

3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan melakukan pengamatan. Dengan melakukan observasi ini kita dapat melihat, merasakan dan mendengar apa yang sebenarnya terjadi dilapangan. (Moleong, 2017:175) pengamatan dapat dirasakan, dihayati oleh subjek dan memungkinkan membentuk pengetahuan

yang diketahui bersama baik dari pihak subjek maupun pihaknya. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati Pengurus Lembaga Tiga Beradik dan Petani kopi dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan.

Proses pengamatan dimulai ketika peneliti turun ke lapangan, ketika peneliti berkunjung ke sekretariat Lembaga Tiga Beradik, peneliti di sambut baik oleh pengurus Lembaga Tiga Beradik yang pada saat itu ada di tempat, pada hari pertama peneliti bertemu dengan manager program ekonomi kreatif LTB dan pengurus LTB lainnya mereka menyambut peneliti dengan ramah dan mempersilahkan peneliti untuk masuk dan berbaur dengan mereka, pengamatan ini dilakukan sekaligus saat peneliti melakukan wawancara dengan informan. Peneliti mengamati interaksi pengurus Lembaga Tiga Beradik dengan petani yang sedang memilih biji kopi terbaik yang akan di jemur pada saat itu, yang mana sekretariat itu juga dijadikan tempat mengolah kopi.

Selain mengamati situasi dan kondisi di Sekretariat LTB, peneliti juga mengamati tempat mengeringkan biji kopi dan gudang tempat pengumpulan biji kopi yang sudah dikeringkan yang ada di sekretariat. Selain itu informan juga menunjukkan berbagai piagam yang didapatkan oleh lembaga tiga beradik dari *event* kopi terbaik yang pernah mereka ikuti. Informan terlihat tulus membantu peneliti dan memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

Kemudian pada tanggal 31 Mei 2022, peneliti melanjutkan pengamatan di desa Simpang Talang Tembago yang mana desa ini merupakan salah satu lokasi Lembaga Tiga Beradik melakukan pemberdayaan terhadap petani kopi. Bersama dengan ibu Darwina peneliti mengunjungi dan mengamati kegiatan

petani yang ada di perkebunan kopi seperti petani yang sedang menjemur kopi. Selain itu peneliti juga mengamati beberapa alat-alat modern yang digunakan untuk mengolah kopi. Selain itu lokasi yang dijadikan oleh lembaga tiga beradik untuk pemberdayaan petani kopi yaitu lokasi dataran tinggi dan memiliki tanah yang subur sehingga apapun yang ditanam pasti akan tumbuh.

1.6.5 Unit Analisis

Salah satu bagian penting lainnya dalam melakukan sebuah penelitian yaitu unit analisis data. Unit analisis data ini dapat menentukan fokus, objek atau objek penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, dan institusi. Unit analisis dari penelitian ini adalah kelompok yaitu Lembaga tiga beradik.

1.6.6 Analisis Data

Menurut Patton, 1980 (dalam Lexy J. Moleong 2002:103) analisis data kualitatif merupakan proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data menurut Afrizal (2014:175-176) ialah kegiatan yang terus menerus dilakukan dalam penelitian. Yang merupakan pengujian secara sistematis pada data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian itu terhadap keseluruhan data dengan mengkategorikan dan mencari hubungan antara kategoriitu.

Miles dan Huberman (1992:16) mengkategorikan analisis data menjadi tiga tahap yakni :

1. Kodifikasi Data

Data yang telah terkumpul setelah melakukan wawancara dan sudah

dituangkan kedalam tulisan setelah wawancara dilapangan, selanjutnya diberi kode atau tanda untuk informasi yang dirasa penting, informasi penting ini merupakan semua informasi yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang kita teliti. Selanjutnya yaitu membedakan informasi yang tidak penting, yang mana informasi tidak penting ini adalah berupa pernyataan atau jawaban dari informan itu yang tidak berkaitan dengan topik penelitian atau topik permasalahan yang kita teliti. Hasil yang kita dapatkan dari tahap pertama adalah mendapatkan tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian yang sudah mengalami penamaan oleh peneliti (Afrizal,2014:178).

2. Tahap penyajian data

Pada tahap ini peneliti menyajikan temuan penelitian dalam bentuk kelompok-kelompok atau kategori. Miles dan Huberman memberi saran agar menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar menjadi lebih efektif (Afrizal,2014:179).

3. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan pada datanya. Kesimpulan yang dimaksudkan adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen yang telah didapatkan dilapangan. Setelah mendapatkan kesimpulan kemudian peneliti memeriksa kembali keabsahan interpretasi dengan cara memeriksa ulang proses koding dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya untuk memastikan tidak ada kekeliruan dalam kegiatan analisis data (Afrizal, 2014:180).

1.6.7 Definisi Operasional

- **Pemberdayaan Masyarakat**

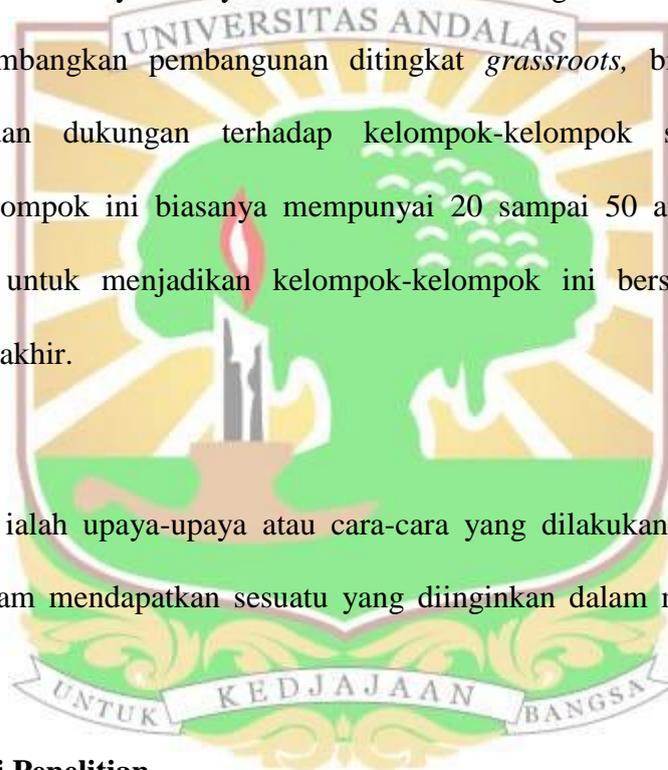
Pemberdayaan masyarakat adalah suatu tindakan memberi kekuatan kepada masyarakat lemah untuk memperbaiki kehidupannya kearah yang lebih baik secara mandiri dan juga berpengaruh pada pembangunan nasional.

- **Lembaga Swadaya Masyarakat**

Lembaga Swadaya Masyarakat adalah suatu organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan pembangunan ditingkat *grassroots*, biasanya melalui penciptaan dan dukungan terhadap kelompok-kelompok swadaya lokal. Kelompok-kelompok ini biasanya mempunyai 20 sampai 50 anggota. Sasaran LSM adalah untuk menjadikan kelompok-kelompok ini berswadaya setelah proyeknya berakhir.

- **Strategi**

Strategi ialah upaya-upaya atau cara-cara yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan dalam mencapai tujuan tertentu.



1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi maupun sejenisnya (Afrizal 2014: 128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah Lembaga Swadaya Masyarakat yaitu Lembaga Tiga Beradik Merangin, Jambi yang menjadi fokus dari penelitian ini, sementara itu perkebunan

kopi di Lembah Masurai, Jangkat dan Jangkat timur menjadi tempat pendukung penelitian ini.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tujuh bulan, mulai bulan Desember tahun 2021 sampai dengan bulan Juli tahun 2022.

Tabel 1.3

Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2021-2022							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Buat Instrumen Penelitian	■	■	■	■				
2.	Pengumpulan Data	■		■	■	■	■		
3.	Analisis Data	■				■	■		
4.	Buat Laporan Penelitian	■					■	■	
5.	Bimbingan	■					■	■	
6.	Ujian Skripsi	■							■